

Integrasi Nilai-Nilai Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Daya Saing Peserta Didik Di Smk Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupate Parigi Moutong

Syamsu Syamsu^{1*}, Rusdin Rusdin² & Sofyan Bachmid³

¹Manajemen Pendidikan Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Penulis korespondensi: Syamsu, Email: sbahsoam@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Received: 25 April 2026

Accepted: 27 Mei 2026

Volume: 5

Issue: 1

DOI:

KATAKUNCI

Integrasi, nilai-nilai entrepreneurship, dan daya saing

ABSTRAK

Artikel ini berjudul Integrasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dalam Meningkatkan Daya Saing Peserta Didik di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong dengan pokok permasalahan: (1) Bagaimana integrasi nilai-nilai entrepreneurship dalam kurikulum di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong? dan (2) Bagaimana implikasi integrasi nilai-nilai entrepreneurship dan kurikulum di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) integrasi nilai-nilai entrepreneurship di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi telah dilaksanakan secara terencana dan kontekstual melalui pengintegrasian dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, kegiatan praktik jurusan, serta program pendukung sekolah. Nilai-nilai kewirausahaan seperti kemandirian, kreativitas, inovasi, tanggung jawab, dan keberanian mengambil risiko ditanamkan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pembelajaran berbasis praktik yang relevan dengan bidang keahlian pariwisata. (2) Implikasi integrasi nilai-nilai entrepreneurship tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya saing peserta didik, yang tercermin pada meningkatnya keterampilan kerja, kesiapan menghadapi dunia usaha dan industri, serta tumbuhnya sikap mandiri, percaya diri, dan adaptif dalam menghadapi tantangan dunia kerja maupun peluang berwirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat dan mengembangkan integrasi nilai-nilai entrepreneurship secara berkelanjutan melalui inovasi pembelajaran, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan kerja sama dengan dunia usaha dan industri guna menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi.

1. Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi yang sangat cepat dan semakin maju telah membuat dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor internal sistem pendidikan itu sendiri maupun dari faktor eksternal, seperti kemajuan teknologi dan perubahan sosial, yang dalam hal ini merujuk pada perubahan menuju "Era Society 5.0". Saat ini, perkembangan globalisasi telah memasuki Era Society 5.0, yang merupakan kelanjutan dari Era Revolusi Industri 4.0. Meskipun konsep Era Society 5.0 tidak jauh berbeda dengan Era Revolusi Industri 4.0, perbedaannya terletak pada fokus Society 5.0 yang lebih mengedepankan konteks manusia. Sementara revolusi industri sebelumnya mengandalkan kecerdasan buatan (AI) sebagai komponen utama, Era Society 5.0 justru menempatkan manusia sebagai komponen utama dalam penggunaan teknologi modern.

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk membimbing serta mengembangkan pemahaman dan pembentukan karakter peserta didik agar memiliki ketaqwaan kepada Allah Swt, kasih sayang kepada orang tua dan sesama, serta memiliki rasa cinta terhadap tanah air sebagai karunia dari Allah Swt. Secara nasional, pendidikan berorientasi pada

pengembangan dan optimalisasi potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakarakter mulia, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, inovatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Teori kewirausahaan (entrepreneurship) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai seperti kemandirian, inovasi, kreativitas, keberanian mengambil resiko, dan kepemimpinan pada peserta didik. Menurut Schumpeter, kewirausahaan adalah kemampuan untuk membawa inovasi ke dalam pasar melalui kombinasi baru sumber daya, sehingga menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif. Penanaman nilai-nilai entrepreneurship sejak dini melalui pendidikan formal sangat penting agar peserta didik mampu mengenali peluang, mengelola sumber daya, dan menghadapi tantangan di dunia kerja.

Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai entrepreneurship dengan memberikan dukungan kepada tenaga pendidik untuk mengkreasikan ide-ide kewirausahaan melalui berbagai program, baik dalam kurikulum pendidikan maupun kegiatan kesiswaan. Dukungan ini menjadi kunci keberhasilan tenaga pendidik dalam menanamkan jiwa entrepreneur kepada peserta didik. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan unggul agar siap menghadapi persaingan di dunia kerja dan industri, serta berkembang menjadi individu yang kompeten, mampu menyesuaikan diri, mengenali peluang kerja, dan mengembangkan diri sebagai individu yang terampil dan berakhlak mulia, sehingga dapat bersaing dan menjadi lebih mandiri serta produktif.

Integrasi nilai-nilai entrepreneurship dalam kurikulum sekolah mewajibkan tenaga pendidik untuk mengaitkan semua pelajaran dengan konsep kewirausahaan, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang luas tentang entrepreneurship. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan membantu peserta didik menerapkan pelajaran yang diajarkan, serta menumbuhkan sifat tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan, yang merupakan modal keberhasilan di masa depan. SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi, yang berdiri sejak 2018, telah mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship dalam kurikulumnya melalui empat jurusan: Perhotelan, Kuliner, Usaha Perjalanan Wisata, dan Bisnis Daring dan Pemasaran. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai entrepreneurship di sekolah ini berjalan baik, dengan adanya mata pelajaran produk kreatif kewirausahaan (PKK) yang mengajarkan teori dan praktik, serta menghasilkan produk makanan. Sekolah juga mendukung proses ini dengan menyediakan alat praktik yang lengkap dan modern. Dengan demikian, SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship kepada peserta didik, dengan kepala sekolah berperan aktif dalam memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum dan mendukung proses integrasi tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas. Berikut rumusan masalahnya: Bagaimana integrasi nilai-nilai entrepreneurship dalam kurikulum di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong Dan bagaimana implikasi integrasi nilai-nilai entrepreneurship dan kurikulum di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong?

Adapun tujuan penelitiannya adalah Untuk menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai entrepreneurship dalam kurikulum di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong dan untuk menganalisis bagaimana implikasi integrasi nilai-nilai entrepreneurship dan kurikulum di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Kewirausahaan (entrepreneurship)

Teori kewirausahaan pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon pada abad ke-18, menjadikannya salah satu pelopor utama dalam bidang ekonomi yang merevolusi pemahaman tentang dinamika pasar. Sebagai seorang ekonom asal Irlandia yang kaya dan visioner, Cantillon tidak hanya mempopulerkan istilah "entrepreneur" untuk pertama kalinya, tetapi juga mendefinisikan kewirausahaan sebagai aktivitas berani yang melibatkan pengelolaan risiko ekonomi secara langsung. Dalam karya seminalnya, *Essai sur la Nature du Commerce en Général* yang diterbitkan tahun 1755, Cantillon menguraikan model ekonomi yang inovatif dengan menggambarkan entrepreneur sebagai pelaku utama dalam rantai produksi. Menurutnya, entrepreneur membeli input produksi dengan harga tetap yang telah ditentukan melalui negosiasi, kemudian memprosesnya menjadi barang jadi melalui tahapan produksi yang kompleks, dan akhirnya menjualnya ke pasar dengan harga yang fluktuatif. Risiko inheren dari ketidakpastian ini seperti perubahan permintaan, kenaikan biaya, atau gangguan pasokan menjadi beban utama yang ditanggung entrepreneur, membedakannya dari pemilik tanah atau pekerja yang menerima imbalan tetap, teori Cantillon memberikan landasan konseptual bahwa pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dalam kurikulum dapat meningkatkan daya saing peserta didik melalui pengembangan kemampuan analisis, inovasi, dan keberanian mengambil resiko, yang merupakan karakteristik utama seorang entrepreneur sukses.

Terdapat beberapa indikator teori kewirausahaan menurut Cantillon yang bersifat konseptual dan ekonomi oriented, mencerminkan fungsi entrepreneurship sebagai perantara sumber daya yang dinamis. Indikator-indikator tersebut terdiri dari: Pengambilan Risiko Ekonomi (Risk Bearing), Alokasi dan Pengelolaan Sumber Daya (Resource Allocation), Peran sebagai Perantara Pasar (Market Intermediation), Adaptasi terhadap Ketidakpastian Pasar (Uncertainty Adaptation), Penciptaan Keuntungan melalui Koordinasi (Profit Creation via Coordination).

Selain entrepreneurship menurut E. Mulyasa dipahami sebagai seperangkat sikap, nilai, dan karakter yang tertanam dalam diri individu, yang mendorong adanya kemauan kuat untuk melahirkan serta mengembangkan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif ke dalam aktivitas yang bersifat produktif.

2.2. Teori Implikasi

Secara etimologis, implikasi berasal dari bahasa Latin "implicare" yang berarti melipat, menggambarkan adanya makna tersembunyi yang perlu dibuka atau diuraikan. Secara istilah, implikasi merujuk pada hubungan logis antara dua proposisi di mana proposisi kedua merupakan konsekuensi dari proposisi pertama, sering dinyatakan sebagai "jika p maka q", (p: sebab) dan (q: akibat). Pola berpikir ini menjadi dasar dalam menjelaskan keterkaitan antara proses dan hasil dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pendidikan. dan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.

Teori implikasi kewirausahaan dalam bidang pendidikan menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai entrepreneurship secara terencana dan sistematis ke dalam kurikulum serta proses pembelajaran akan menghasilkan berbagai dampak positif bagi peserta didik. Integrasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengayaan materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, pola pikir, dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Mulyasa menegaskan bahwa keberhasilan suatu inovasi pendidikan sangat bergantung pada bagaimana inovasi tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Artinya, nilai-nilai kewirausahaan akan memberikan pengaruh nyata apabila diterapkan secara konsisten melalui metode, strategi, dan aktivitas belajar yang kontekstual. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya dalam perilaku dan tindakan sehari-hari, sehingga berkontribusi pada peningkatan kemandirian, kreativitas, dan daya saing mereka.⁷ Nilai-nilai yang dirancang dalam kurikulum akan memberikan implikasi nyata apabila benar-benar diinternalisasikan melalui praktik pendidikan.

2.3 Daya Saing Dalam Pendidikan

Daya saing dalam perspektif pendidikan dapat dipahami sebagai kapasitas suatu sistem pendidikan dalam mempersiapkan dan membentuk sumber daya manusia yang memiliki seperangkat kompetensi utama, meliputi penguasaan keterampilan abad ke-21, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan teknologi, serta daya inovasi yang berkelanjutan. Melalui proses pembelajaran yang relevan dan bermutu, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu memenuhi tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif di tingkat global, tetapi juga sanggup berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, konsep daya saing tidak semata-mata dipahami dari aspek ekonomi, melainkan juga dari sudut pandang pengembangan kualitas manusia secara holistik, yang mencakup pembentukan karakter, kecakapan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan berkolaborasi.

Daya saing dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai kemampuan institusi pendidikan maupun peserta didik untuk berkompetisi secara efektif melalui penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga mampu menunjukkan kinerja yang lebih unggul dibandingkan dengan pihak lain. Secara lebih luas, daya saing pendidikan mencerminkan kapasitas suatu sistem pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Pendidikan yang berdaya saing tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, etos kerja, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Dalam konteks ini, peserta didik dipersiapkan agar tidak sekadar menjadi pencari kerja, tetapi juga mampu menjadi pencipta peluang, problem solver, serta individu yang sanggup berkontribusi secara produktif dalam pembangunan nasional dan persaingan global. Daya saing juga berkaitan dengan kemampuan untuk mencapai keunggulan tertentu yang membedakan satu individu atau lembaga dengan yang lain, baik dari segi mutu, kompetensi, maupun performa. Dengan demikian, pendidikan berfungsi

sebagai sarana strategis untuk membangun kekuatan bangsa melalui pengembangan potensi manusia yang unggul, tangguh, dan siap menghadapi tantangan di tingkat nasional maupun internasional.

2.4. Integrasi Nilai-Nilai Entrepreneurship

Integrasi nilai-nilai entrepreneurship dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Martin Lackéus, dipahami sebagai suatu proses penanaman mindset kewirausahaan secara menyeluruh ke dalam pengalaman belajar peserta didik, bukan sekadar melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang bermakna. Dalam pandangan ini, nilai-nilai seperti kreativitas, ketekunan, keberanian mencoba, serta kemampuan menghadapi kegagalan tidak hanya diajarkan sebagai konsep, melainkan dialami secara nyata melalui praktik, proyek, dan simulasi yang menyerupai kondisi dunia usaha sesungguhnya.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai entrepreneurship menurut Lackéus menekankan pentingnya pengalaman autentik yang mampu membentuk karakter wirausaha secara utuh, di mana pembelajaran menjadi sarana untuk membangun kesiapan mental dan kompetensi praktis yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan dunia usaha.

Sementara itu, Donald F. Kuratko memaknai integrasi kewirausahaan dalam pendidikan sebagai penggabungan elemen-elemen inti entrepreneurship, seperti orientasi pada peluang, keberanian mengambil risiko terukur, inovasi, serta kepemimpinan, ke dalam struktur kurikulum secara transdisipliner. Proses ini mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar aktif dan dinamis, sehingga peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses penciptaan nilai.

Secara keseluruhan, pandangan Lackéus dan Kuratko sama-sama menekankan pentingnya pendekatan holistik dan berbasis praktik dalam mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship ke dalam kurikulum SMK. Pendekatan ini menjadi landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis efektivitas pembelajaran kewirausahaan dalam membentuk peserta didik yang adaptif, inovatif, serta memiliki daya saing tinggi, baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai calon wirausaha yang mampu berkontribusi dalam pengembangan sektor pariwisata dan perekonomian daerah.

Integrasi nilai-nilai kewirausahaan (entrepreneurship) merupakan suatu proses sistematis dalam menggabungkan serta menerapkan berbagai nilai inti, seperti kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, tanggung jawab, dan kepemimpinan, ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan pembelajaran di lingkungan sekolah. Tujuan utama dari integrasi ini adalah menanamkan sikap, pola pikir, dan keterampilan kewirausahaan kepada peserta didik sejak dini, sehingga mereka memiliki kesiapan mental dan kompetensi yang memadai untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif, sekaligus mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri. Pengembangan nilai-nilai tersebut tidak hanya difokuskan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etos kerja yang mencerminkan kemandirian, keuletan, serta orientasi pada penciptaan nilai. Pelaksanaan integrasi kewirausahaan dilakukan secara komprehensif melalui berbagai jalur, tidak terbatas pada mata pelajaran khusus kewirausahaan, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, penguatan budaya sekolah, serta penerapan pembelajaran berbasis praktik, seperti proyek bisnis peserta didik dan teaching factory.

3. Methodologi

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif adalah metode yang diterapkan dalam penelitian ini yang menitikberatkan pada pemahaman fenomena sosial dalam konteks autentik dan alami. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna, pengertian, dan proses yang terjadi secara holistik serta kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai entrepreneurship dalam meningkatkan daya saing peserta didik di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Moutong. Data yang dihipotesiskan bersifat deskriptif, terdiri atas penjelasan verbal, ungkapan kalimat, serta pengalaman terdapat perilaku secara alamiah tanpa rekayasa, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kenyataan sosial secara objektif dan terstruktur.

Desain penelitian yang diterapkan bersifat deskriptif kualitatif, dengan penekanan pada pemahaman terperinci dan menyeluruh atas peristiwa atau gejala yang diteliti. Deskriptif analitis adalah metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara rinci suatu objek atau fenomena, kemudian menganalisis data tersebut untuk mengambil makna atau kesimpulan yang lebih mendalam. Metode ini tidak hanya menggambarkan keadaan atau fakta yang ada, tetapi juga menjelaskan hubungan antar variabel dan memberikan interpretasi yang membantu memahami fenomena secara menyeluruh. Dengan demikian, metode deskriptif analitis menggabungkan dua tahapan penting dalam penelitian, yaitu deskripsi dan analisis, sehingga hasilnya lebih kaya dan komprehensif.

Penelitian ini dilakukannya di SMK Negeri Palriwisaltal Palrigaltal Palrigi kabupaten Parigi Moutong. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Teknik observasi langsung, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah model analisis dan mengalir (flow model). Antara lain: Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Integrasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dalam Kurikulum di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong

4.1.1. Integrasi Nilai-Nilai Entrepreneurship Melalui Mata Pelajaran PKK

Sekolah secara resmi telah mengintegrasikan mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) ke dalam kurikulumnya, menjadikannya sarana utama bagi para pendidik untuk mengenalkan berbagai konsep kewirausahaan, mulai dari identifikasi peluang usaha, penyusunan rencana bisnis sederhana, kegiatan produksi, hingga strategi pemasaran produk. Mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) dirancang sebagai wadah pembelajaran yang menggabungkan pengembangan jiwa kewirausahaan dengan keterampilan khusus sesuai bidang keahlian peserta didik, di mana para peserta didik diberikan pembekalan komprehensif mengenai pengelolaan usaha, strategi pemasaran produk, pengaturan keuangan, serta pengelolaan waktu secara efisien pendekatan pembelajaran yang digunakan berupa project-based learning yang fokus pada penciptaan produk nyata dengan nilai jual yang kompetitif di pasar.

4.1.2. Praktik Unit Produksi Perjurusan

Praktik kejuruan diperkuat dengan beroperasinya unit produksi khusus pada setiap jurusan seperti Kuliner, Perhotelan, dan Usaha Perjalanan Wisata (UPW), yang berfungsi sebagai ruang praktik langsung; misalnya, jurusan Kuliner memproduksi berbagai produk seperti chicken katsu, roti manis, risol mayo, dan stick kelor, sementara jurusan Perhotelan fokus pada layanan servis dan housekeeping, serta UPW memberikan ruang untuk proyek seperti MC dan paket wisata yang menuntut pengaplikasian ilmu produksi, perhitungan biaya, dan manajemen usaha secara nyata. Setiap jurusan di sekolah, seperti Kuliner, Perhotelan, dan Usaha Layanan Wisata, memiliki unit produksi yang berjalan aktif memproduksi dan memasarkan berbagai produk serta jasa.

4.1.3. Proyek Pembelajaran Berbasis Masalah dan Berbasis Produk

Pembelajaran menekankan metode praktik yang intensif dengan pendekatan problem-based learning, project-based learning, dan demonstrasi langsung, di mana teori dan praktik tidak dipisahkan sehingga peserta didik dapat mengamati dan terlibat langsung dalam proses produksi, perhitungan harga pokok produksi, serta strategi penjualan produk secara menyatu. Metode pembelajaran yang diutamakan dalam program kewirausahaan di sekolah ini adalah problem-based learning dan project-based learning, yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mencari solusi atas permasalahan nyata serta menghasilkan produk riil, proses pembelajaran ini menuntut kreativitas dan inovasi peserta didik dalam menghasilkan dan memasarkan produk mereka, sementara efektivitas integrasi metode ini juga terus dipantau melalui pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan evaluasi melalui sistem uji kompetensi.

4.1.4. Penanaman Nilai Karakter

1) Kemandirian dan Inisiatif

Di SMK Negeri Pariwisata Parigata, pembentukan sikap mandiri pada peserta didik dilakukan dengan memberikan mereka tanggung jawab penuh untuk mengelola seluruh aspek usaha kewirausahaan secara praktis. Mulai dari tahap pengadaan bahan baku, proses produksi, pemasaran, sampai pada distribusi atau pengantaran produk, peserta didik dilatih untuk mengelola dan mengontrol setiap tahapan tersebut secara mandiri. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk mengelola sumber daya yang ada secara efektif dengan membagi peran dan tugas dalam sebuah tim yang solid. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kemandirian tetapi juga mengasah kemampuan inisiatif peserta didik dalam menghadapi tantangan bisnis nyata, menguatkan rasa percaya diri dan kemauan untuk mengambil tindakan secara proaktif dalam lingkungan usaha yang kompetitif.

2) Kedisiplinan

Dalam lingkungan pendidikan, kedisiplinan merupakan fondasi penting yang membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan yang tertib dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek, seperti kehadiran tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu, dan mematuhi tata tertib sekolah. Kedisiplinan peserta didik masih perlu terus ditingkatkan karena sebagian dari mereka cenderung memiliki sikap hitung-hitungan saat menjalankan tugas, serta kurang fokus dalam bekerja sama secara efektif dengan rekan-rekan satu tim. Namun, kesadaran akan pentingnya kedisiplinan mulai terlihat semenjak sekolah menerapkan berbagai aturan tegas, seperti keharusan menggunakan seragam dan disiplin dalam waktu kehadiran. Penegakan aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai miniatur dari dunia industri yang menuntut ketertiban dan tanggung jawab tinggi, sehingga peserta didik secara perlahan dibiasakan untuk mematuhi norma dan jadwal yang berlaku di lingkungan kerja profesional.

3) Kejujuran dan Etika Layanan

Pendidik mata pelajaran agama di sekolah memberikan penekanan kuat pada nilai kejujuran sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter kewirausahaan peserta didik. Kejujuran dianggap bukan hanya sebagai sikap moral, melainkan sebagai pondasi yang sangat penting agar usaha yang dijalankan dapat memperoleh kepercayaan dari pelanggan dan dapat mencapai kesuksesan yang berkelanjutan. Nilai ini mendorong peserta didik untuk bertindak transparan dan bertanggung jawab dalam setiap aspek usahanya. Selain itu, prinsip etika layanan juga sangat dijunjung sebagai bagian penting dari sikap profesional yang harus dimiliki dalam dunia kerja. Etika layanan mengajarkan peserta didik untuk selalu memberikan pelayanan dengan penuh rasa hormat, kesungguhan, dan integritas, yang pada gilirannya membangun reputasi baik dan hubungan positif dengan pelanggan maupun mitra bisnis.

4) Kerjasama Tim dan Manajemen Sumber Daya

Peserta didik diajarkan untuk menjalankan kegiatan kewirausahaan secara terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas antar anggota tim, mulai dari tahap pengadaan bahan baku, proses produksi, pengemasan produk akhir, hingga pemasaran dan pengantaran kepada konsumen. Melalui pendekatan ini, setiap peserta didik mempunyai peran spesifik yang memudahkan koordinasi dan meningkatkan efisiensi kerja secara keseluruhan. Selain itu, sekolah mendorong kolaborasi yang erat antara pendidik dan pihak UMKM sebagai bagian integral dari manajemen sumber daya manusia. Sinergi antara sekolah dan UMKM ini mendukung pemberdayaan peserta didik dengan pengalaman nyata serta meningkatkan keterampilan manajerial dan kewirausahaan mereka, sehingga mempersiapkan peserta didik menjadi pelaku usaha yang profesional dan adaptif terhadap dinamika pasar.

5) Inovasi dan Kreativitas

Sekolah secara aktif menginspirasi peserta didik untuk terus mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam proses berjualan produk agar mereka tidak terjebak dalam pola yang itu-itu saja. Misalnya, meskipun produk yang dijual mungkin serupa, peserta didik didorong untuk menciptakan variasi baru dan memperhatikan aspek penyajian yang menarik, sehingga produk yang dihasilkan tetap memiliki daya tarik di mata konsumen dan dapat bertahan di pasar yang kompetitif. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana promosi menjadi strategi penting dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas produk. Dengan cara ini, peserta didik dilatih untuk berpikir inovatif tidak hanya dalam pembuatan produk tetapi juga dalam hal pemasaran dan penjualan, yang semuanya merupakan bekal penting bagi keberhasilan usaha kewirausahaan mereka di masa mendatang.

4.1.5. Dukungan Kepala Sekolah dan Fasilitas Industri

Kepala sekolah memberikan dukungan yang menyeluruh mulai dari motivasi moral, penyediaan sumber daya yang diperlukan, hingga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan pengembangan program kewirausahaan di sekolah, fasilitas yang tersedia pun bertaraf industri, mencakup laboratorium yang dilengkapi teknologi canggih, ruang kelas pintar, serta ruang praktik yang komprehensif, sementara pihak sekolah juga aktif memperoleh dukungan anggaran dari pemerintah dan mitra eksternal guna memastikan kelangsungan dan pengembangan kewirausahaan secara berkelanjutan.

4.1.6. Kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Industri

Kolaborasi dengan dunia industri diwujudkan melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi peserta didik kelas XI dan XII, sehingga mereka bisa merasakan langsung suasana kerja dan kewirausahaan di industri yang sebenarnya, banyak instansi

pemerintah dan swasta pun terlibat melalui perjanjian kerja sama (MoU) pemesanan produk kuliner, menjadikan sekolah sebagai pusat produksi yang nyata dan relevan dengan kebutuhan pasar.

Sekolah secara aktif membangun kemitraan dengan berbagai pelaku dunia usaha dan industri lokal seperti hotel, restoran, serta UMKM, dengan menghadirkan pendidiktamu dari kalangan UMKM yang berperan memberikan motivasi dan pelatihan langsung kepada peserta didik, sementara alumni yang telah berkiprah di dunia kerja turut ambil bagian dalam membimbing serta memberikan wawasan terkait tantangan dan peluang di dunia profesional.

4.2. Implikasi Integrasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dan Kurikulum di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong

Integrasi nilai-nilai entrepreneurship yang diterapkan di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi memberikan dampak yang signifikan dan luas terhadap pengembangan kemampuan peserta didik, termasuk pembentukan sikap dan peningkatan daya saing mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber mulai dari tenaga pendidik hingga Kepala Sekolah, terlihat bahwa penerapan nilai kewirausahaan bukan hanya sekadar menjadi bagian integral dari kurikulum, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti kemandirian, disiplin, kejujuran, kreativitas, dan jiwa inovatif secara konsisten ditanamkan melalui pembelajaran yang mengedepankan praktek langsung dan proyek proyek produktif. Dengan cara demikian, peserta didik tidak hanya belajar teori, melainkan juga merasakan dan mengalami proses bisnis secara nyata melalui unit produksi di sekolah yang menghasilkan produk dengan nilai jual di masyarakat.

Berikut ini implikasi integrasi nilai-nilai entrepreneurship dan kurikulum di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong:

4.2.1. Meningkatkan Daya Saing dan Kesiapan Kerja Peserta Didik

Salah satu dampak utama dari penerapan nilai-nilai entrepreneurship di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi adalah peningkatan daya saing serta kesiapan kerja peserta didik. Para tenaga pendidik dan Kepala Sekolah menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi kewirausahaan jauh lebih banyak memiliki peluang kerja, khususnya di sektor industri hospitality, kuliner, dan pelayanan wisata. Keberhasilan ini tercermin dari fakta bahwa banyak alumni yang kini bekerja di hotel-hotel di Kota Palu, restoran, usaha perjalanan wisata, bahkan sampai ke sektor maskapai dan bandara. Selain itu, sebagian lulusan juga aktif mengikuti kompetisi seperti Lomba Keterampilan peserta didik (LKS) sampai tingkat nasional, yang memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kewirausahaan memang efektif dalam mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan dan profesionalisme yang dibutuhkan dunia kerja. Lebih jauh lagi, hasil tersebut menggambarkan bahwa integrasi nilai entrepreneurship tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan sikap kerja profesional peserta didik.

4.2.2. Menumbuhkan Jiwa dan Kemampuan Berwirausaha

Integrasi nilai-nilai entrepreneurship di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan minat berwirausaha di kalangan peserta didik. Melalui metode pembelajaran praktik langsung, keterlibatan aktif dalam proyek-proyek unit produksi, serta dorongan yang konsisten dari tenaga pendidik, para peserta didik mulai memahami proses penting dalam dunia kewirausahaan. Mereka tidak hanya belajar tentang cara memproduksi barang, tetapi juga memperoleh wawasan mengenai penentuan harga pokok produksi serta teknik pemasaran produk yang efektif. Pengalaman ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika usaha yang sesungguhnya, sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan teori dan praktik dengan baik. Beberapa peserta didik telah berhasil memulai usaha kecil mereka sendiri, seperti menjual makanan hasil produksi sekolah dan menawarkan jasa kebersihan atau layanan MC. Produk-produk kuliner seperti chicken katsu, roti manis, dan risol mayo menjadi contoh nyata dari hasil karya mereka.

4.2.3. Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi

Integrasi nilai-nilai entrepreneurship telah memicu peningkatan kreativitas dan inovasi produk di kalangan peserta didik SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi. Tenaga pendidik yang mengampu jurusan kuliner menjelaskan bahwa beberapa produk unggulan seperti stik kelor, chicken katsu dan roti manis sukses menjadi komoditas yang memiliki permintaan tinggi dari luar lingkungan sekolah. Di tengah persaingan dengan sekolah-sekolah lain yang juga menawarkan produk serupa, peserta didik dituntut untuk terus berinovasi dan melakukan pembaruan pada produk agar tetap diminati oleh pasar. Hal ini tidak hanya

melatih keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga membangun kemampuan mereka dalam membaca tren pasar dan kebutuhan konsumen yang dinamis. Selain itu, inovasi tidak hanya terbatas pada produk makanan saja. Di jurusan Usaha Perjalanan Wisata (UPW), kreativitas peserta didik diwujudkan melalui pengembangan paket-paket wisata, konsep pelayanan guiding, hingga penyelenggaraan acara yang melibatkan layanan MC.

4.2.4. Membangun Karakter: Jujur, Displin, Tanggung Jawab dan Etos Kerja

Integrasi nilai-nilai entrepreneurship dalam pembelajaran di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga sangat berperan dalam pembentukan karakter yang kuat. Para pendidik menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab di setiap aktivitas pembelajaran yang dijalankan. Contoh konkret yang diterapkan di sekolah, seperti kantin kejujuran yang melatih peserta didik berlaku jujur tanpa pengawasan, serta standar operasional prosedur (SOP) praktikum yang ketat, mencerminkan upaya serius dalam pembentukan sikap profesional. SOP tersebut mencakup kebersihan diri, penggunaan seragam praktik, ketepatan waktu, serta cara bekerja dengan kompeten dan profesional. Kedisiplinan ini juga sangat diperlukan dalam penyelesaian pesanan besar yang mengharuskan seluruh peserta didik bekerja secara terstruktur dan bersinergi. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan tersebut berpengaruh langsung pada etos kerja peserta didik, yang menjadi faktor penting dalam kesuksesan mereka di dunia industri maupun dalam berwirausaha secara mandiri..

4.2.5. Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Melalui pengalaman langsung dalam menghasilkan produk maupun layanan, serta menyaksikan secara nyata apresiasi masyarakat terhadap keterampilan yang mereka miliki, peserta didik menjadi semakin percaya diri untuk berkarya dan berinovasi. Ketika produk tersebut dipesan oleh berbagai instansi, hotel, bahkan kementerian, mereka mulai memahami bahwa kemampuan yang dimiliki memiliki nilai komersial yang tinggi. Pendidik mencatat bahwa antusiasme peserta didik meningkat signifikan, mereka menjadi lebih cepat merespon instruksi dan lebih menikmati proses pembelajaran, terutama ketika melihat hasil kerja keras mereka memberikan keuntungan nyata.

4.2.6. Tantangan yang Muncul dalam Proses Implikasi

Meskipun penerapan nilai-nilai entrepreneurship memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang menghambat keberhasilan implementasinya di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi. Salah satu tantangan utama adalah minimnya literasi dan kurangnya fokus peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga para pendidik harus melakukan pendekatan yang lebih personal agar setiap peserta didik dapat memahami materi dan nilai kewirausahaan dengan baik. Selain itu, lingkungan keluarga tidak selalu mendukung, karena beberapa orang tua lebih mengutamakan anak untuk segera bekerja daripada melanjutkan sekolah, yang berpengaruh negatif terhadap semangat dan keberlanjutan pendidikan. Kesulitan lain yang dihadapi peserta didik adalah manajemen waktu, terutama ketika mereka mulai memperoleh penghasilan dari usaha yang dijalankan, sehingga ada kecenderungan mengabaikan tugas dan kewajiban sekolah.

4.2.7. Dampak Terhadap Reputasi dan Pengembangan Sekolah

Integrasi nilai kewirausahaan memberikan dampak positif yang signifikan bagi sekolah itu sendiri. Keberhasilan sekolah dalam menghasilkan produk berkualitas meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan tersebut, sehingga citra sekolah semakin positif di mata publik. Terjalannya kerja sama yang erat dengan berbagai instansi pemerintah maupun sektor swasta membuka peluang kolaborasi yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat mendukung pengembangan program kewirausahaan di sekolah. Banyaknya permintaan pesanan besar yang diterima sekolah juga menjadi indikator nyata atas kompetensi peserta didik, sekaligus memperkuat reputasi sekolah sebagai lembaga yang unggul dalam mempersiapkan lulusan siap kerja dan memiliki daya saing tinggi. Dengan adanya pencapaian tersebut, sekolah semakin dikenal di lingkungan masyarakat sebagai pusat pendidikan vokasi yang mampu mencetak lulusan berkualitas.

Indikator teori kewirausahaan menurut Richard Cantillon memiliki relevansi yang kuat dengan hasil penelitian mengenai penerapan nilai-nilai entrepreneurship di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi. Relevansi tersebut dapat dipahami melalui pendekatan teori implikasi, yang menekankan bahwa setiap proses pendidikan yang diterapkan secara sistematis akan menimbulkan konsekuensi logis terhadap perubahan sikap, keterampilan, dan daya saing peserta didik. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai entrepreneurship (P) berimplikasi pada peningkatan daya saing peserta didik (Q),

Keterkaitan ini semakin diperkuat oleh pandangan E. Mulyasa, yang menekankan bahwa kewirausahaan dalam pendidikan bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sikap mental, kepemimpinan, dan karakter dalam menghadapi perubahan. Mulyasa memandang bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dan pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Berdasarkan teori implikasi, kepemimpinan dan dukungan lingkungan sekolah tersebut berimplikasi pada terbentuknya jiwa kewirausahaan peserta didik yang mandiri, kreatif, dan tangguh.

Dengan demikian, integrasi teori Cantillon dan konsep E. Mulyasa, yang dianalisis melalui pendekatan teori implikasi, menunjukkan bahwa peningkatan daya saing peserta didik di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi bukanlah hasil yang muncul secara kebetulan. Daya saing tersebut merupakan implikasi dari proses pendidikan kewirausahaan yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan, yang mencakup kurikulum, pembelajaran produktif, unit produksi, kemitraan industri, serta budaya kerja sekolah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan utama yang menggambarkan proses integrasi nilai-nilai entrepreneurship serta implikasinya terhadap peningkatan daya saing peserta didik di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong, sebagai berikut:

Integrasi nilai-nilai entrepreneurship di SMK Negeri Pariwisata Parigata Parigi telah terlaksana secara sistematis dan kontekstual melalui pengintegrasian dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK), kegiatan praktik jurusan, serta program pendukung sekolah. Nilai-nilai kewirausahaan seperti kemandirian, kreativitas, inovasi, tanggung jawab, dan keberanian mengambil risiko tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis praktik yang relevan dengan bidang keahlian pariwisata.

Implikasi integrasi nilai-nilai entrepreneurship berkontribusi positif terhadap peningkatan daya saing peserta didik, yang tercermin pada meningkatnya keterampilan kerja, kesiapan menghadapi dunia usaha dan industri, serta terbentuknya sikap mandiri dan adaptif. Integrasi ini juga mendorong peserta didik untuk mampu mengenali peluang usaha, mengelola produk dan jasa secara kreatif, serta memiliki kepercayaan diri dalam bersaing di dunia kerja maupun menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

Referensi

- Ahmad Tanzeh dan Suyitno. (2006). *Dasar dasar Penelitian*. Surabaya : Elkaf.
- ALimalh, Siti dan ALLviyaln Mulntohal. Implementalsi Malnaljemen Pesertal Didik Dallalm Meningkaltkaln Dalyal Saling Di MTs ALI-ALmiriyah Blokalgung Balnyulwalngi. *Julrnall Malnaljemen Pendidikaln Islalm Dalrulssallalm (JMPID)* 4, no 2 (2022): 164-177.
- ALmiruldin, Mulhalmald Falizull. "Hulbulngaln Pendidikaln daln Dalyal Saling Balngsal". *Julrnall Pendidikaln Islalm*, vol. 4, no. 1, (2019), 40-45.
- ALnjalni, Devi ALyul. Integralsi Maltal Pelaljalraln Produktif Dengaln Pembelaljalraln Kewiralulsalhalaln Mencetalk Pelulalng Kalrir Balgi Lullulsaln SMK. *Julrnall Pembelaljalraln, Bimbingaln, daln Pengelolalaln Pendidikaln*, vol. 4, no.6 (2024).
- ALrikulnto, Sulhalsimi. *Prosedulr Penelitaln*. Jalkalrtal: Binal ALksalral, 1989.
- ALwall, Walkilal., Rialnal T. Malngesal, daln Syalrifulddin P. Implementalsi Nilali-nilali Kalralkter Dallalm Maltal Pelaljalraln Daln Pengembaalngaln Diri Di SMK. *Julrnall Medial Komulnikalsi Pendidikaln Teknologi Daln Kejulrulan* vol. 5, no. 2 (2018): 72.
- Asufie, Khairunnisa N., dan Nur Aripkah, "Literasi Digital Generasi Z Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Era Society 5.0 di SMKN 1 Sendawar Kutai Barat, (Seminar Nasional; Pendidikan Era 5.0, vol. 5, no. 1, 2023).
- Calntillon, Richalrd. *Essali sulr lal naltulre dul commerce en g  n  ral* (Reprint). Palris: Institut Coppet, 2011.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quanutative, and Mixed Mehods Approaches*. Sage Publications.
- Dinihalyalti, Erti., et all. *Stralategi Pemalsalraln Berbalsis Nilali-Nilali Entrepreneurship dallalm Meningkaltkaln Investalsi di PHRI Kalbulpalten Balndulng. SCIENTIFIC JOULRNALL OF REFLECTION: Economic, ALccoulnting, Malnalgement alnd Bulsiness*. 7, no. 4 (2024): 945-960.
- Fullan, Michael. *Stratosphere: Integrating Technology, Pedagogy, and Change Knowledge*. Toronto: Pearson, 2013.
- Harared, N. (2018). *Implikatur : Fungsi Tindak Tuter Dalam The Big Bang Theory Pujangga*. 3(2).2 24.
- Ismail, Nulrdin. *Metode Penelitaln Sosiall. Sulralbalyal: Medial Salhalbalt Cendekial*, 2019.

- Khalirulnissal N. ALSulfie & Nulr ALripkalh. Literalsi Digitall Generalsi Z Dallalm Konteks Pemberdalyalaln Malsyalralkalt Eral Society 5.0 Di SMKN 1 Sendalwalr Kultali Balralt. Seminalr Nalsionall; Pengalbdialn Kepaldal Malsyalralkalt 5, no.1 (2023): 162.
- Kulrnia, Tulti., et all., Falktor-Falktor Yalng Mempengalrulhi Motivalsi Malhalsiswal Menjaldi Entrepreneur Syalrialh, Julrnall Syalrikalh: Julrnall Ekonomi Islalm, vol. 3, no.1, Julni (2017).
- Kulswalnto, "Pendidikaln Kewiralulsalhalaln Berbalsis Nilali daln Kalralkter". Julrnall Pendiddikaln Kalralkter, vol.3 no, 2, (2010), 45.
- Kulswalntoro. Integralsi Nilali-nilali Kewiralulsalhalaln dallalm Pendidikaln Kewalrgalnegalralaln sebalgali ULpalyal Membentuk Economic Civic di SMAL Negeri 1 Sulngali. Civiculs: Julrnall Pendidikaln Kewalrgalnegalralaln 2, no. 2 (2014): 120-130.
- Kuratko, D. F. Entrepreneurship: Theory, Process, Practice (10th ed.). Cengage Learning. 2017.
- Kerlinger, F. N. (2006). Foundations of Behavioral Research (3rd ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lackéus, M. Entrepreneurship in Education: What, Why, When, How. OECD Background Paper. 2015.
- Malrgono, S. Metode Penelitian Pendidkaln, Jalkalrtal : Rinekal Ciptal, 2000.
- Mals, S. R., daln Sulmo, AL. Tralnsformalsi Nilali-nilali Kewiralulsalhalaln paldal Siswal SMK. Malnaljemen daln Sulpervisi Pendidikaln 1, no.2 (2017): 115-121.
- Moleong, J Lexy. Metodologi penelitaln kulallitaltif, Balndulng : Remaljal Rosdalkalryal, 2005.
- Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkhyalr daln Yendal Pulspital. ALnallisi Ekonomi Entrepreneurship: Stuldi Literaltulr Perbalndingaln Pemikiraln Richalrd Calntillon dengaln Malrk Calsson daln Joseph Schulmpeter. ALR-Ribhul 5, no. 2 (2022): 373-374.
- Mullyalsal, E. Malnaljemen daln Kepemimpinaln Kepallal Sekolah. Jalkalrtal: Bulmi ALksalral, 2015.
- Mulsihuldin. Dalyal Saling Pendidikaln: Review ALTals Pondalsi daln Implementalsi Kebijalkaln. Forulm Talrbiyalh 8, no. 2 (2010).
- Nasution, S.M.A (2003). Metode Research. Bandung : Tarsito.
- Nulgroho, AL. Integralsi Nilali-nilali Entrepreneurship dallalm Proses Pembelajaranaln. Julrnall Pendidikaln, vol. 5, no. 1 (2019), 1-10.
- Nulrhalmidal. Internallisalsi Nilali-nilali Pendidikaln Kewiralulsalhalaln Dallalm Kulrikullulm Di SMK Sallalfyalh Syalfi'iyalh. Julrnall Ilmialh ALI-Jalulhalri 3, no.1 (2018): 18.
- Nulmallalsalri, Neneng., Dede Salndy Noerfalulzi daln Miftalhull Zalmil. Implementalsi Malnaljemen Pesertal Didik Dallalm Meningkalkaln Kedisiplinaln Siswal Di SMK Negeri 1 Cimeralk. JSTALF: Siddiq, Talbligh, ALmalnalh, Falthonalh 2, no. 1 (2023): 45-55.
- OECD. The Future of Education and Skills 2030. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development, 2019.
- Palridal. ULpalyal Meningkalkaln Kewiralulsalhalaln Pesertal Didik Melalluli Produkl Berbalhaln Dalsalr Daluln Kelor di SMP Negeri 4 Talnjulngpinalng. Julrnall Pendidikaln Indonesial: Teori, Penelitian daln Inovalsi 3, no. 1 (2023).
- Porter, M. E. The Competitive ALdvalntalge of Naltions. Free Press, 1990.
- Pralyitno, ALji Mulstofal. Implementalsi Metode Tultor Sebalyal Sebalgali ULpalyal Peningkaltaln Kealktifaln Daln Halsil Belaljalr Siswal Paldal Maltal Pelaljalraln Fiqih Kelas X, PTK di MAL YPIP Palnjeng Ponorogo IALIN Ponorogo, (2022).
- Pultral, Nulsal. Metode Penelitian Cet. 1; Jalkalrtal: PT Rajal Gralfindo Persaldal, 2012.
- R.D, Hisrich daln Peters, M.P). Entrepreneurship. McGealw-Hill Edulcaltion, 2017.
- Sallalm, ALbduln ALhmal., Ibnul Siswalnto, daln Malr'altuls Sholikalh. The Effect of Entrepreneurship Edulcaltion on Stuldenls' Entrepreneurship Intention in Vocaltionall School. Indonesialn Researlch Joulrnall in Edulcaltion, 5, no.1 (2021): 85-97.
- Schleicher, Andreas. World Class: How to Build a 21st-Century School System. Paris: OECD Publishing, 2018.
- Schulmpeter, J. AL. The Theory of Economic Development. Calmbridge: Halrvalrd ULniversity Press, 1934.
- Sibalgalrialng, Dalhlial daln Binalng R.Simbolon. Evallulalsi Progalrn Pembelajaranaln Kewiralulsalhalaln di SMK Palriwisaltal Palralmithal Bekalsi. JULRNALL DINALMIKAL PENDIDIKALN" 16, no. 1 (2023): 55-63.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sulgiyono. Metode Penelitian Kulalntitaltif, Kulallitaltif daln R & D. Balndulng: ALlfalbetal, 2019.
- Sulhermaln, AL. Peraln Pendidikaln Vokalsi dallalm Melalhirkaln Wiralulsalhalwaln (Stuldi Kalsuls Pesertal Didik SMK Negeri 1 Cikallongkullon Kalbulpalten Cialnjulr). Edulkalsi: Julrnall Pendidikaln daln Pembelajaranaln 5 no. 1 (2024): 2401-2410.
- Sulhermaln, Malmaln. Integralsi Nilali-Nilali Kewiralulsalhalaln dallalm Pendidikaln ulntulk Meningkalkaln Dalyal Saling Lullulsaln SMK. Julrnall Pendidikaln Vokalsi 10, no. 2 (2020): 123-132.
- Sulryalmaln daln Halri Kalryono. "Pengintegralsialn Nilali-Nilali Kewiralulsalhalaln Berbalsis Multikulultulrall", Julrnall Pendidikaln Salins Sosial daln Kemalnuisialaln, vol.11, no. 1 (2018), 63-78.

- SulsaInto, ALrif., Fitri Ralhmalwalti, dan Primal ALdi Pralsetyal. Integrasi Soft Skills, Hard Skills dan Entrepreneur Skills melalui Pembelajaran Teaching Factory. LENTERAL: Jurnal Ilmiah Kependidikan 17, no. 2 (2024): 279-282.
- Suryana. Kreativitas dan Inovasi dalam Berwirausaha. Jurnal UIN Surakarta. 2024.
- Talnzeh, ALhmal dan Sulyitno. Dalsar-dalsar Penelitian. Sulralbalyal: Elkal, 2006.
- Tohirin. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Jalkalrtal: PT Rajal Grafindo Persaldal, 2013.
- ULndalng-ULndalng Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jalkalrtal: PT Sinalr Grafikal, 2006.
- UNESCO. Rethinking Education: Towards a Global Common Good?. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2015.
- Walrdalni, Cindy Yosifhal. Peraln Business Center Dan Rulmalh Kewiralulsalhalaln Dallalm Mentralsformasi Nilali-Nilali Kewiralulsalhalaln Paldal Peserta Didik SMK. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan 3, no.6 (2023).
- Wiyono, D. Kerjasama Tim dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. Jurnal Ilmiah ASM Ariyanti. 2019.